



ANAK MUDA MEMAKNAI RUANG PUBLIK DI KOTA PAREPARE SULAWESI SELATAN

Selvy Anggriani Syarif^a

^a Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam, selvyanggrianisyarif@iainpare.ac.id, IAIN Parepare

ABSTRACT

Public spaces to be crucial and indispensable component of democratic civilizations. Public spaces are used for more than just leisure activities. However, public space has significance as a space to dialectics of society. Using a quantitative method and a descriptive analysis of the data gathered from 165 respondents, this study aims to give an overview of the youth in Parepare have begun to interpret public space to oversee many issue and policies. In addition, the youth of parepare also have the opinion that public spaces should be accessible to anyone and utilized for the common good. However, the youth of Parepare contend that the government's alligments in preparing an equal public space for the community.

Keywords: Youth, Public Space, Habermas

Abstrak

Ruang publik menjadi krusial dan tidak terpisahkan dalam masyarakat demokratis. Tidak hanya dijadikan tempat beragam aktivitas menghabiskan waktu, melainkan juga sebagai ruang dialektika masyarakat. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai pemaknaan anak muda terhadap keberadaan ruang publik di kota Parepare melalui pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis deskriptif terhadap sejumlah data yang telah berhasil dikumpul dari 165 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak muda di kota Parepare sudah mulai memaknai ruang publik sebagai ruang mengawal isu dan kebijakan. Selain itu, anak muda kota Parepare juga memiliki pendapat bahwa ruang publik harus dapat diakses oleh siapa saja dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Perlu digarisbawahi bahwa anak muda kota Parepare berharap keberpihakan pemerintah dalam menyiapkan ruang publik yang setara bagi masyarakat.

Kata Kunci: Anak muda, ruang publik, Habermas

1. PENDAHULUAN

Ruang publik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan. Kehadiran ruang publik, tidak hanya menunjukkan upaya pengelola kota menghadirkan kualitas tata ruang yang humanis bagi masyarakatnya, melainkan juga sebagai wadah masyarakat kota berinteraksi, berkomunikasi, bahkan menyampaikan aspirasi demi kepentingan bersama.

Jurgen Habermas menjadi salah satu pemikir yang memahami ruang publik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat demokratis. Salah satu bagian masyarakat yang turut memanfaatkan ruang publik untuk berinteraksi dengan sesama adalah anak muda (Hartono, 2020). Anak muda memiliki peranan besar terhadap perubahan—lebih tepatnya kemajuan—suatu negara. Bahkan anak muda secara pasti mulai melibatkan diri dalam kerja sosial secara intens (Sirimorok, 2020). Upaya anak muda untuk membentuk identitas—termasuk identitas politik—secara kolektif dalam beragam bentuk aktivitas sosial akan menemukan beragama benturan dari banyak kelas, etnisitas, agama dan seksualitas (Naafs dan White, 2012).

Ruang publiklah yang menjadi salah satu titik temu para anak muda menemukan identitasnya, sekaligus juga menjadi wadah untuk mengembangkan aktivitas kreatifnya (Sanjaya dan Juliarthana, 2019). Seperti yang disebutkan Habermas bahwa ruang publik hadir sebagai ruang bertukar pikiran satu sama lain dalam

Received Juli , 2022; Revised Agustus 12, 2022; Accepted September , 2022

mengawal sistem demokrasi di sebuah negara (Valentina, et.al., 2020). Pendapat yang disuarakan pada ruang publik berperan untuk memvalidasi legitimasi kekuasaan yang digunakan pemerintah, apakah hadir untuk kepentingan umum atau tidak (Prasetyo, 2012). Pada proses validasi inilah diharapkan anak muda turut berpartisipasi aktif, sehingga dapat terlihat apakah ruang publik yang ada benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya.

Berkembangnya zaman, perluasan perkotaan, bertambahnya penduduk mengharuskan pemerintah sebagai pengelola kota harus menghadirkan ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku di kota Parepare, Sulawesi Selatan yang berusaha menghadirkan ruang publik yang tersebar di beberapa titik, termasuk di beberapa bagian pesisir pantai sepanjang jalan utama kota Parepare, kafe-kafe, warkop, dan beberapa tempat terbuka lainnya yang coba dimanfaatkan sebagai ruang publik.

Namun, semakin banyaknya ruang publik secara tersedia di kota Parepare belum bisa menjadi indikator termanfaatkannya ruang-ruang tersebut sebagai tempat pertukaran argumentasi anak muda tanpa melihat status sosial, seperti yang digambarkan oleh Habermas. Olehnya itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana anak muda memaknai keberadaan ruang publik di kota Parepare.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Anak Muda dan Perannya Dalam Mengawal Perubahan

Menurut WHO (*World Health Organization*), anak muda—atau biasa juga disebut pemuda, orang muda, golongan muda sesuai dengan perspektif yang digunakan—merupakan mereka yang berusia 15 tahun hingga 24 tahun. Rentang usia ini juga banyak digunakan dalam pembangunan internasional untuk mengelompokkan anak muda (Sirimorok, 2020). Ini pulalah yang menjadikan alasan rentang usia ini digunakan untuk membatasi usia anak muda yang dilibatkan dalam penelitian ini. Penggunaan kata ‘anak muda’ dan definisi lebih universal digunakan untuk menghindari adanya konstruk sosial yang berbeda tiap daerah atau tiap masa yang memiliki cara pandang tersendiri tentang sosok ‘anak muda’.

Anak muda dengan beraneka macam sumber pengetahuan kultural dan politis yang dapat diakses (Herrera, 2006) telah mampu menunjukkan kediriannya dalam mengambil keputusan atau bertindak berdasarkan kehendak sendiri (Ansel, 2005). Meskipun, masyarakat secara luas masih memandang anak muda sebelah mata, tetapi mereka sebenarnya jauh lebih mampu dari apa yang dibayangkan oleh orang dewasa kebanyakan.

Beragam program pembangunan dan lembaga hadir untuk melibatkan anak muda sebagai aktor potensi yang mampu memecahkan masalah mereka sendiri, bahkan kemampuannya dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perpolitikan dan ekonomi sebuah negara (Cordiero, 2006). Sebut saja baru-baru ini dilaksanakan program *Indonesian Youth Diplomacy* sebagai rangkaian kegiatan persiapan pertemuan G-20 yang memberikan ruang bagi anak muda dari berbagai negara mencurahkan pemikiran dan gagasannya untuk mengatasi permasalahan global.

Sedikit mundur ke belakang, peran anak muda di masa pandemic COVID-19 yang merajalela tidak dapat dipandang remeh. Dari aktivitas ekonomi, anak muda terlibat secara aktif dan solutif untuk memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh banyak pelaku UMKM melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial (Alfian, 2021). Anak muda nyatanya dapat menjadi seorang entrepreneur sosial muda, jika kesempatan berkembang secara sosial terbuka secara lebar (United Nation, 2020).

Dengan beragam metode, anak muda juga turut serta mengawal beberapa kebijakan pemerintah yang dianggap tidak memperhatikan kepentingan bangsa. Sebut saja pengawalan dan penolakan UU Cipta Kerja, memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penghapusan kekerasan seksual dengan terlibat aktif dalam serangkaian kampanye dukungan pengesahan RUU-TPKS, dan masih banyak lagi upaya yang menunjukkan betapa anak muda memiliki kemampuan. Jika anak muda diberikan ruang dan kesempatan mengembangkan diri, maka mereka akan mampu berkontribusi terhadap komunitas maupun secara regional (United Nation, 2020).

Beberapa contoh di atas memperlihatkan bagaimana anak muda sesungguhnya memiliki kapasitas dan kualitas untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, termasuk dalam mengawal isu atau kebijakan yang dihadirkan oleh pemerintah sebagai pengelola roda kekuasaan negara. Partisipasi anak muda menjadi penting karena mereka dengan kemampuan yang dimiliki dapat menggunakan haknya sebagai warga negara dan juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam masyarakat yang demokratis (Checkoway, 2011).

Setidaknya anak muda berkontribusi karena mereka memiliki harapan tegaknya keadilan dan terhapusnya ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Tekindel, 2017). Ada beberapa indikator yang membuat anak muda memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, di antaranya pemahaman mengenai proses berpolitik, cara berpikir, kemampuan memanfaatkan teknologi, partisipasi dalam media, kemampuan berdiskusi dan berinteraksi, dan partisipasinya dalam kegiatan volunteerisme (Schusler dan Krasny, 2008). Dengan kemampuan yang mumpuni, tentu saja anak muda akan memberikan sumbangsih terbaiknya untuk komunitas dan negara secara lebih luas.

Tidak ada alasan menutup ruang partisipasi anak muda di kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat secara luas harusnya mulai berani memberikan kepercayaan kepada anak muda untuk menjadi bagian atas pemecahan masalah bangsa. Memberikan ruang partisipasi bagi anak muda sangat penting, terutama bagi masyarakat modern hari ini. Karena adanya konsep pengucilan sosial dan partisipasi pemuda yang saling berlawanan, sehingga untuk menghadirkan kebijakan sosial yang inklusif sosial dibutuhkan partisipasi anak muda secara masif (Edwards, 2008). Semakin tinggi partisipasi anak muda, maka kebijakan inklusif bagi segenap pihak tentu akan lebih banyak muncul dari balik ruang-ruang diskursus.

2.2. Ruang Publik Menurut Habermas

Jurgen Habermas menjadi salah satu pemikir yang mencoba melihat ruang publik sebagai bagian sentral dari sebuah negara yang menjalan sistem demokrasi. Bagi Habermas, selayaknya ruang publik yang egaliter hadir (Prasetyo, 2012) untuk dimanfaatkan secara bersama oleh semua lapisan masyarakat.

Lebih lanjut, ada tiga hal ideal normatif yang melekat pada ruang publik (Habermas, 1989). Pertama, ruang publik menjadi ruang pergaulan sosial yang tidak melihat kesamaan status dari setiap orang. Karena dalam ruang publik yang memegang posisi yang tinggi adalah kebijaksanaan dalam berargumentasi, bukan status, harta, posisi, atau keturunan seseorang. Kedua, setiap orang tentu saja memiliki kepentingan yang berbeda, tetapi kepentingan tersebut tidak begitu memegang peranan penting di ruang publik. Kesamaan dalam menggunakan cara berpikir rasional dan berkarakter adalah kunci untuk memanfaatkan ruang publik berdasarkan kepentingan bersama. Ketiga, ruang publik harus bersifat inklusif. Bahwa tidak ada satu pun kelompok tertentu yang lebih memiliki kuasa terhadap ruang publik dibanding kelompok lainnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disebar secara acak dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini dipilih karena sebelumnya telah ditentukan karakteristik tersendiri yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk memilih responden yang tepat (Holmes, et.al, 2005).

Adapun karakteristik yang ditentukan dalam penelitian ini ialah anak muda yang berusia antara 15-24 tahun dan telah menetap selama satu tahun atau lebih di kota Parepare. Dari data yang telah dikumpulkan, maka akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis melalui tabulasi silang dalam bentuk tabel, diagram, maupun distribusi frekuensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Ruang Publik Di Kota Parepare

Parepare merupakan salah satu kotamadya di propinsi Sulawesi Selatan yang menjadi titik pertemuan jalur transportasi darat, baik dari utara-selatan dan dari timur-barat atau sebaliknya. Kota Parepare juga memiliki pelabuhan yang melayani lalu lintas antar pulau, sehingga kota ini tidak pernah berhenti beraktivitas.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Parepare, pada tahun 2020 jumlah penduduk yang mendiami kota Parepare sebanyak 150.987 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.520 per km². Dengan jumlah dan tingkat penduduk yang cukup tinggi, keberadaan ruang publik yang banyak dan memadai menjadi sangat penting bagi masyarakat di kota Parepare.

Dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, 165 responden menyebutkan ada beberapa ruang publik, baik yang sifatnya terbuka maupun tertutup yang biasa dikunjungi. Beberapa ruang publik tersebut, sebagai berikut.

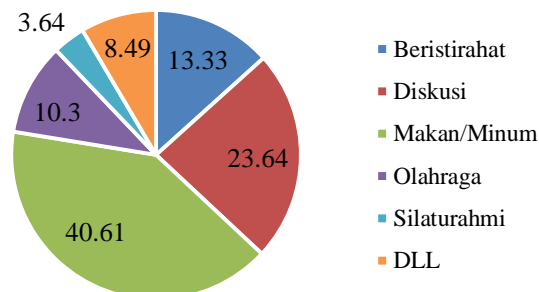
Tabel 1. Ruang Publik Yang Dikunjungi Anak Muda Di Kota Parepare

No	Nama Ruang Publik	Jumlah Anak Muda Yang Mengunjungi (%)
1	Lapangan Andi Makassar	7.24
2	Kampus IAIN Parepare	9.87
3	Pantai	40.77
4	Monumen Habibie-Ainun	1.32
5	Perpustakaan Habibie-Ainun	0.66
6	Pusat Perbelanjaan Sejahtera	1.32
7	Pasar Senggol	4.61
8	Stadion	0.66
9	Warkop/Kafe/Tempat Makan	33.55
	TOTAL	100

Ruang-ruang publik di atas cukup tersebar merata di sejumlah titik karena tidak hanya berada di pusat kota, melainkan juga berada di hamper seluruh wilayah di kota Parepare. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi masyarakat dari seluruh penjuru wilayah Parepare untuk menikmati keberadaan ruang publik tersebut.

Berdasarkan **Tabel. 1** dapat diketahui bahwa, anak muda Parepare lebih banyak memanfaatkan pantai sebagai ruang publik yang dikunjungi dengan persentase 40.77%, kemudian diikuti Warkop/Kafe/Tempat Makan sebanyak 33.55%. Adapun beberapa pantai yang disebutkan oleh responden, yaitu Pantai Mattirotasi, Pantai Lumpue, dan Pantai Soreang (Tanggul). Ruang publik seperti pantai paling sering dikunjungi oleh anak muda karena tidak membutuhkan biaya lebih membayar uang masuk, sedangkan untuk warung kopi, kafe, dan sejenisnya dipilih untuk dikunjungi sebab ruang publik ini terbilang modern dan muncul seiring sejalan dengan berkembangnya komunitas sosial dalam masyarakat (Fauzi, 2019). Untuk ruang publik yang paling jarang dikunjungi adalah Perpustakaan Habibie-Ainun dan Stadion dengan persentase 0.66%. Perpustakaan Habibie-Ainun masih jarang dikunjungi anak muda karena ruang ini terbilang baru hadir di kota Parepare.

Masing-masing anak muda memiliki alasan tersendiri lebih sering mengunjungi tempat tertentu dibandingkan tempat yang lainnya. Alasan tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alasan Anak Muda Mengunjungi Ruang Publik Di Kota Parepare

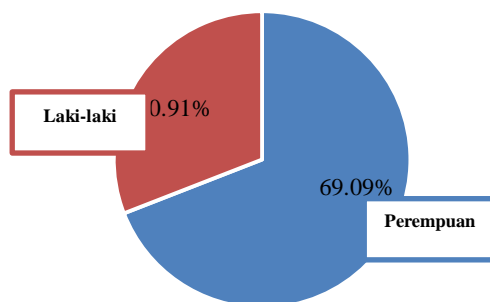
Dari **Gambar 1** dapat diketahui bahwa terdapat 40.61% anak muda memilih alasan makan/minum untuk mengunjungi ruang publik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh harga makan/minum yang relatif terjangkau (Toporowski dan Lademann, 2014) dan juga kualitas makanan dan pelayanan yang baik (Boo, 2011) yang diberikan oleh ruang publik sebagai tempat mmenikmati makan dan minum.

Alasan lain anak muda untuk mengunjungi ruang publik, yaitu untuk berdiskusi sebanyak 23.64%, untuk beristirahat sebanyak 13.33%. Ada 10.3% anak muda mengunjungi ruang publik untuk berolahraga, dan 8.49% anak muda memiliki alasan lain-lain, sedangkan hanya ada 3.64% anak muda yang memilih ruang publik dengan alasan bersilaturahmi bersama teman atau keluarga. Tentu saja alasan kunjungan ini berkaitan erat dengan sarana dan prasarana pendukung yang ada di ruang publik tersebut. Apabila saran dan prasarana yang ada makin sesuai dengan kebutuhan anak muda, maka anak muda akan lebih cenderung memilih sebuah tempat tertentu untuk dikunjungi sebagai ruang publik untuk menghabiskan waktunya.

4.2. Cara Anak Muda Menggunakan Ruang Publik Di Kota Parepare

Sebelum membahas lebih lanjut cara anak muda menggunakan atau memanfaatkan ruang publik yang ada di Parepare, terlebih dahulu akan dijelaskan karakteristik dari 165 responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan keterlibatannya dalam organisasi dan atau komunitas.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 165 responden, terdapat 30.91% di antaranya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 69.09%.



Gambar 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Meskipun dalam penarikan sampel responden menggunakan metode purposive sampling, akan tetapi keterwakilan perempuan dan laki-laki dapat dilihat secara berimbang. Walaupun, secara persentase tidak sama, tetapi data yang diperoleh sudah cukup memberikan gambaran kondisi anak muda di kota Parepare berdasarkan karakteristik jenis kelaminnya.

Rentang usia 15-24 tahun dipilih berdasarkan usia anak muda yang telah ditetapkan oleh WHO. Dari table di atas dapat dilihat bahwa rentang usia 18-20 tahun mendominasi dengan persentase hingga 75.1%, sedangkan usia 21-24 tahun sebanyak 17 %, lalu paling sedikit pada usia 15-17 tahun dengan jumlah 7.9%.

Berdasarkan karakteristik usianya, dapat diketahui kondisi anak muda di kota Parepare berdasarkan Tabel. 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

No	Usia Anak Muda	(n)	(%)
1	15-17 tahun	13	7.9
2	18-20 tahun	124	75.1
3	21-24 tahun	28	17
TOTAL		165	100

Anak muda selalu diidentikkan sebagai usia yang sangat krusial menemukan jati diri. Keterlibatan anak muda dalam beragam organisasi atau komunitas akan memberi pengaruh signifikan atas usaha mahasiswa menemukan jati dirinya. Selain itu, ruang publik juga selalu menjadi wadah organisasi atau komunitas untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya, sehingga dengan mengetahui partisipasi anak muda dalam organisasi atau komunitas dapat diperoleh gambaran cara anak muda memanfaatkan ruang publik yang ada di kota Parepare.

Dari data yang telah diperoleh dapat diketahui keterlibatan anak muda dalam organisasi atau komunitas dalam masyarakat di Parepare, yaitu 46.67% aktif dalam organisasi dan lebih banyak yang tidak terlibat dalam kegiatan organisasi (53.33%). Keaktifan anak muda dalam komunitas juga terbilang rendah, hanya 25.45%, selebihnya (74.55%) memilih untuk tidak melibatkan diri dalam sebuah komunitas. Lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Keterlibatan Anak Muda Dalam Organisasi Dan Komunitas

No	Keterangan	Persentase (%)		Total
		Ya	Tidak	
1	Organisasi	46.67	53.33	100
2	Komunitas	25.45	74.55	100

Hal ini tidak sejalan dengan idealitas anak muda yang seharusnya turut serta dalam beragam aktivitas lewat organisasi atau sebuah komunitas. Padahal seyogjanya, anak muda terlibat dalam beragam aktivitas organisasi untuk memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga potensi dalam diri dapat berkembang (Adiarsi dan Silsa, 2018). Keterlibatan anak muda Parepare dalam organisasi dan komunitas juga akan memberikan pengaruh terhadap tujuan dan pemaknaannya terhadap ruang publik yang notabene menurut Habermas sebagai ruang diskursus kepentingan.

Pembahasan berikut akan lebih memperlihatkan cara anak muda di kota Parepare menggunakan ruang publik yang ada di sekitarnya. Dengan melihat karakteristik-karakteristik yang sebelumnya dipaparkan akan membantu menemukan rasionalitas setiap cara yang dipilih oleh anak muda.

Salah satu poin penting yang coba dideskripsikan dalam penelitian ini adalah alasan anak muda di kota Parepare mengunjungi ruang publik. Hal ini penting digambarkan untuk memperjelas apakah ruang publik benar-benar dipergunakan seperti tujuan awalnya ruang publik hadir dalam mengawal demokrasi di sebuah negara sesuai harapan Habermas.

Dalam penelitian ini, anak muda memiliki alasan spesifik untuk memilih ruang publik yang akan digunakan untuk berkegiatan, yaitu [1] fasilitas yang memadai; [2] gratis; [3] mudah diakses; [4] ramai dan luas; [5] beberapa alasan lainnya. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan ada 39.39% anak muda yang memilih berkegiatan di ruang publik tertentu karena fasilitasnya memadai, artinya fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan anak muda yang bersangkutan. Lalu ada 27.88% anak muda yang lebih mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses sebagai alasan memilih ruang publik untuk beraktivitas, 15.15% anak muda lainnya memilih sebuah ruang publik untuk dikunjungi berkegiatan dengan alasan ramai dan luas, sedangkan anak muda yang memiliki alasan bebas biaya (gratis) untuk menggunakan ruang publik tertentu sebanyak 13.94%. Selebihnya sebanyak 3.66% anak muda memiliki alasan lain untuk memilih ruang publik yang ada di kota Parepare untuk berkegiatan. Lebih jelasnya, tabel berikut akan memberikan gambarannya.

Tabel 4. Alasan Anak Muda Kota Parepare Memilih Ruang Publik Tertentu Untuk Berkegiatan

No	Alasan Anak Muda	(n)	(%)
1	Fasilitas yang memadai	65	39.39
2	Gratis	23	13.94
3	Mudah diakses	46	27.88
4	Ramai dan luas	25	15.15

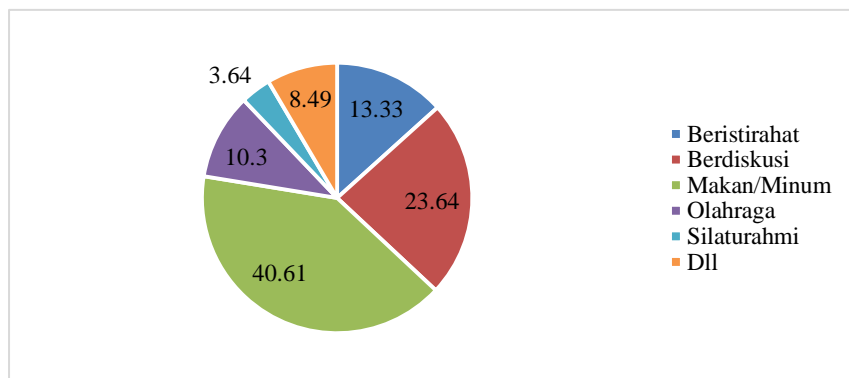
5	Dll.	6	3.66
TOTAL		165	100

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, ruang publik hadir sebagai sebagai wadah yang bisa diakses masyarakat dan dipergunakan dalam berkegiatan, berkumpul, serta untuk berinteraksi satu sama lain (Sanjaya dan Juliarthana, 2019). Meskipun, bagi Habermas, makna ruang publik sebagai arena kontestasi pemikiran, debat ide, dan musyawarah perlu menjadi penekanan (Cassegard, 2014). Namun, hari ini, penting pula memperhatikan ketersediaan fasilitas ruang terbuka bersama (Malik, 2018), agar masyarakat jauh lebih merasa nyaman menjalin interaksi sosial. Olehnya itu, alasan yang disebutkan oleh anak muda dalam penelitian ini tetap harus dijadikan catatan penting.

Dengan menggunakan kacamata Habermas, maka ruang publik akan selalu dilihat dari perspektif politik. Ruang publik pasti memiliki peran dalam penguatan demokrasi yang menjadi jembatan antara negara dan masyarakat sipil (Prasetyo, 2012). Untuk mengetahui pemaknaan ruang publik bagi anak muda di kota Parepare, akan sangat lebih baik jika diketahui kegiatan yang sering dilakukan anak muda di ruang publik di kota Parepare. Gambar 3 akan memperlihatkan kegiatan yang lebih sering dilakukan anak muda di ruang publik di kota Parepare.

Gambar 3 mendeskripsikan bahwa sebagian besar anak muda lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan politik di ruang publik, yaitu beristirahat (3.64%), makan/minum (40.61%), olahraga (10.3%), silaturahmi (13.33%) dan dll (8.49%). Satu-satunya kegiatan yang berkaitan erat dengan politik, hanya berdiskusi dan ternyata dilakukan oleh 23.64% anak muda saja.

Kondisi di atas telah memberikan gambaran bahwa penggunaan ruang publik oleh anak muda di kota Parepare berdasarkan pemikiran Habermas belum terlihat maksimal. Meskipun telah ada anak muda yang memanfaatkan ruang publik untuk melakukan aktivitas yang dekat dengan politik, tetapi secara keseluruhan mereka termasuk minoritas.



Gambar 3. Kegiatan Yang Dilakukan Anak Muda Di Ruang Publik Di Kota Parepare

4.3. Makna Ruang Publik Bagi Anak Muda Di Kota Parepare

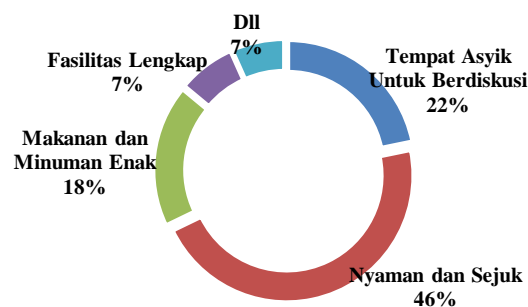
Kesadaran anak muda di kota Parepare mengenai pentingnya kehadiran ruang publik sebagai ruang menyampaikan aspirasi sudah makin meluas. Anak muda Parepare perlahan tidak hanya memanfaatkan ruang publik untuk melakukan aktivitas rekreasional, seperti bersilaturahmi, sekedar mencicipi makanan dan minuman, berolahraga, atau bercengkerama dengan kerabat atau keluarga. Memanfaatkan ruang publik untuk berdiskusi dengan rekan-rekan seorganisasi atau komunitas mulai dilakukan perlahan.

Hakikatnya, ruang publik menjadi titik temu beragam kebijakan dan berlangsungnya komunikasi publik (Malik, 2018). Masyarakat membutuhkan ruang publik sebagai sarana menjalankan aktivitas yang beragam dan secara bersama-sama. Ruang publik juga menjadi medium masyarakat berinteraksi sosial, sehingga pada akhirnya terjadi proses bauran antar manusia, antar komunitas, atau antar kelompok secara terus-menerus. Olehnya itu, ruang publik dapat dimaknai sebagai tempat masyarakat memperkuat keberagaman yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya (Sunaryo, 2010).

Anak muda sebagai bagian dari masyarakat, tentu menjadi salah satu subjek pengguna ruang publik yang ada di kota Parepare. Dalam penelitian ini, salah satu bagian yang ingin dilihat adalah alasan anak muda memanfaatkan ruang publik yang ada di kota Parepare. Sebagai ruang terbuka yang dapat diakses secara meluas oleh masyarakat tanpa dipungut biaya (Radjawali, 2004), ruang publik seharusnya mampu menjawab setiap kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang dapat menjadi alasan mendasar masyarakat, terkhusus anak muda untuk memilih ruang publik melakukan beragam aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, anak muda Parepare melakukan beragam aktivitas di ruang publik dengan beberapa alasan. 46% anak muda memiliki alasan mengunjungi ruang publik di kota Parepare ialah karena ruang publik merupakan tempat yang nyaman dan sejuk. Lalu ada 22% yang memiliki alasan mengunjungi ruang publik karena tempatnya asyik untuk digunakan berdiskusi bersama teman-teman tentang beragam hal. Untuk yang memiliki alasan karena di ruang publik tersedia makanan dan minuman yang enak, sebanyak 18%, ada 7% anak muda di kota Parepare yang memperhatikan kelengkapan fasilitas sebagai alasan mengunjungi ruang publik, lalu ada 7% anak muda yang memiliki alasan lainnya.

Beragamnya alasan anak muda untuk mengunjungi ruang publik yang ada di kota Parepare membuktikan bahwa ketersediaan ruang publik di sekitarnya telah mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dari beragam kelas dan status sosial. Sejalan dengan diperhatikannya aspek universalitas dan aksesibel sebuah ruang publik yang tepat untuk masyarakat (Purwanto, 2014). Secara lebih jelas persentase alasan anak muda kota Parepare ke ruang publik dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Alasan Anak Muda Mengunjungi Ruang Publik Di Kota Parepare

Bagi anak muda yang tinggal di kota Parepare, ruang publik telah menjadi bagian yang terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Olehnya itu, anak muda memiliki harapan yang sangat besar terhadap keberadaan ruang publik di tempat tinggalnya. Hal ini pulalah yang memperlihatkan anak muda memaknai ruang publik sebagai bagian ruang dinamika sosial (Purwanto, 2014) yang menjadi tempat masyarakat secara luas saling berinteraksi satu sama lain.

Sewajarnya anak muda memilih harapan besar untuk memperbaiki kualitas maupun kuantitas ruang publik yang ada di sekitarnya. Bagi anak muda di kota Parepare, ruang publik haruslah bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Pemaknaan ini sangat sejalan dengan pemikiran Habermas yang menjadikan ruang publik tempat persinggungan masyarakat tanpa mengenal status dan kelas sosialnya (Prasetyo, 2014). Pemaknaan anak muda akan aksesibilitas ruang publik di kota Parepare dapat dilihat lebih jelas pada Tabel. 5.

Tabel 5. Aksesibilitas Ruang Publik Di Mata Anak Muda Parepare

No	Pendapat	(n)	(%)
1	Setuju	133	80.61
2	Kurang Setuju	26	15.76
3	Tidak Setuju	6	3.64
TOTAL		165	100

Anak muda di Kota Parepare juga secara perlahan berusaha memanfaatkan ruang publik sebagai tempat untuk bertukar pendapat dalam beragam hal, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan berkaitan dengan kemaslahatan hidup orang banyak. Terbukti bahwa ada 86.67% anak muda setuju ruang publik harus menjadi ruang bertukar pendapat, sedangkan 10.30% kurang setuju, dan ada 3.03% tidak setuju.

Dominannya anak muda yang menginginkan ruang publik di kota Parepare menjadi ruang diskusi atau bertukar pendapat, seiring sejalan dengan tujuan hadirnya ruang publik berdasarkan kacamata Habermas. Idealnya ruang publik harus menjadi wadah untuk mendebat beragam kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara luas. **Tabel. 6** akan memperlihatkan secara lebih detail tentang pemaknaan anak muda terhadap ruang publik sebagai tempat bertukar pendapat.

Tabel. 6 Ruang Publik Sebagai Tempat Bertukar Pendapat Di Mata Anak Muda Parepare

No	Pendapat	(n)	(%)
1	Setuju	143	86.67
2	Kurang Setuju	17	10.30
3	Tidak Setuju	5	3.03
TOTAL		165	100

Ruang publik seharusnya menjadi bagian dari sistem tata kelola kota yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah (Purwanto, 2014), sehingga keterlibatan pemerintah dalam menyediakan ruang publik yang layak dan sesuai kebutuhan masyarakat sangatlah penting. Hal ini pula yang coba disuarakan oleh anak muda di kota Parepare. Bagi mereka, ruang publik sebaiknya disediakan oleh pemerintah setempat. Hal ini terlihat dari persentase anak muda yang setuju bahwa ruang publik harus disediakan pemerintah, sebanyak 85.45%, sedangkan yang kurang setuju hanya ada 10.91%, dan tidak setuju ada 3.64%. Lebih lengkap harapan anak muda, agar ruang publik disediakan oleh pemerintah dapat dilihat pada Tabel. 7

Tabel. 7 Pemerintah Sebagai Peyedia Ruang Publik Di Mata Anak Muda Parepare

No	Pendapat	(n)	(%)
1	Setuju	141	85.45
2	Kurang Setuju	18	10.91
3	Tidak Setuju	6	3.64
TOTAL		165	100

Tentu ini menandakan harapan anak muda, agar perencanaan tata kelola kota Parepare yang terangkum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Parepare memberikan perhatian yang lebih banyak terhadap keberadaan ruang publik. Bukan hanya sekedar menambah kuantitas ruang publik, tetapi juga memperhatikan kualitas dan perawatannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Anak muda sebagai bagian penting dalam masyarakat memiliki suara dan keinginan untuk menjadi bagian perubahan yang penting. Pemanfaatan ruang publik oleh anak muda di kota Parepare yang semakin masif, bukan hanya untuk kegiatan rekreasi, melainkan juga untuk kegiatan yang berimplikasi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan menunjukkan adanya upaya menjadikan ruang publik seperti yang diharapkan Jürgen Habermas.

Meskipun, masih jauh dari tataran ideal, secara perlahan anak muda telah menjadikan ruang publik sebagai ruang diskusi, tempat bertukar pendapat untuk mengawal beragam kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Anak muda juga tidak mengalienasikan dirinya dari ruang publik yang sebelumnya telah dimanfaatkan oleh masyarakat lain dari status sosial, usia, dan kelompok sosial tertentu.

Hal ini dapat menjadi pondasi awal bahwa anak muda di kota Parepare tengah menjadikan ruang publik bersama-sama bagian masyarakat lain sebagai ruang egaliter yang dapat dimanfaatkan secara bersama, tanpa menegasikan kepentingan yang lain. Olehnya itu, seharusnya pemerintah sebagai pemegang kendali

atas sebuah wilayah mengambil peran penting untuk memenuhi keinginan masyarakat luas, khususnya anak muda terhadap keberadaan ruang publik yang terbuka dan egaliter bagi semua. Tidak hanya sekedar terus menambah titik-titik ruang publik atau mempercantiknya dengan beragam aksesoris, tetapi pemerintah juga harus memperhatikan ketersediaan fasilitas pendukung beragam aktivitas yang menjadi alasan masyarakat mengunjungi ruang publik yang ada di kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- G.M. Adiarsi, H. Silsa. "Fenomena bergabungnya anak muda Jakarta ke dalam organisasi Sinergi Muda secara sukarela." *Profetik Jurnal Komunikasi*, Volume 11 (2), 2018. Hal 99-115.
- M.V. Alfian. "Peran anak muda melakukan inovasi untuk UMKM di masa dan pasca pandemi." *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, Volume 1 (1), 2021. Hal 7-26.
- N. Ansel. *Children, youth, and development*. New York, US: Routledge. 2005.
- H.V. Boo. "Service environment of restaurants: Findings from the youth customers." *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, Volume 1 (2), 2011. Hal 45-56.
- C. Cassegard. "Contestation and bracketing; the relation between public space and the publik sphere." *Environment and Planning D: Society and Space*, Volume 32(4), 2014. Hal 689-703.
- B. Checkoway. "What is youth participation?" *Children and Youth Services Review*, Volume 33 (2), 2011. Hal 340-345.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Parepare. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatannya dirinci tiap kecamatan di kota Parepare tahun 2020. [LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATANNYA DIRINCI TIAP KECAMATAN DI KOTA PAREPARE TAHUN 2020 – Satu Data Pemerintah Kota Parepare \(pareparekota.go.id\)](https://pareparekota.go.id)
- K. Edwards. "Social inclusion and youth participation: a new deal for Australia's young people?" *Youth Studies Australia*, Volume 27 (2), 2008. Hal 11-17.
- E.P. Fauzi. "Kedai kopi dan komunitas seni sebagai wujud ruang publik modern." *Jurnal Jurnalisa*, Volume 5 (1), 2019. Hal. 16-30.
- J. Habermas, J. *The structural transformation of public sphere: an inquiry into category of bourgeois society*, Thomas Burger (terj.). Cambridge: Polity Press. 1989.
- D. Hartono. "Kajian perilaku pada ruang terbuka publik." *Jurnal Arsitektur*, Volume 18 (1), 2019. Hal. 45-56.
- L. Herrera. (2006). "What's new about youth?" *Development and Change*, Volume 37 (6), 2006. Hal 1425-1433.
- R. Holmes, H.M. Dahan, H. Ashari. *A guide research in the social science*. Kuala Lumpur, Malaysia: Pearson Prentice Hall. 2005.
- A. Malik. "Ruang publik sebagai representasi kebijakan dan medium komunikasi publik." *Jurnal SAWALA*, Volume 6 (2), 2018. Hal. 82-88.
- S. Naafs. B. White. "Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda*, Volume 1(2), 2012. Hal. 89-106.
- A.P. Prasetyo. (2012). "Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran Jurgen Habermas tentang ruang publik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 16(2), 2012. Hal. 169-185.
- E. Purwanto. "Privatisasi ruang publik dari *civic centre* menjadi *central business district* (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang)." *Jurnal Tata Loka*, Volume 16 (3), 2012. Hal. 153-167.
- Radjawali, Irendra. "Pemahaman Terhadap Pola Aktifitas Ekonomi Untuk Mengidentifikasi dan Melakukan Manajemen Konflik pada Ruang Terbuka Publik." *Prosiding Makalah Simposium Nasional "Managing Conflicts in Public Spaces Through Urban Design"*. 2014. Hal. 83-91.
- A.A.N.A. Sanjaya, I.N.H. Juliarthana. (2019). "Pemanfaatan Bale Banjar sebagai ruang kreativitas anak muda di Denpasar." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota SPACE*, Volume 1 (1), 2019. Hal. 26-32.
- T.M. Schusler, M.E. Kasny. (2008). "Youth participation in local environmental action: an avenue for science and civic learning?" *Participation and Learning*, 2008. Hal. 268–284.
- N. Sirimorok, N. *Belajar kritis dari luar sekolah*. Makassar, Indonesia: Penerbit Akasia, 2020.
- Sunaryo, S. Rony, I. Nindyo, S. Ikaputra, Bakti. "Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsep Urbanitas Kota Indonesia." 2010.

M. Tekindel. "The position of the youth in political participation." *Sosyal Politika Çalışmaları Dergisi*, Volume 17(39), 2017. Hal. 119-140.

W. Toporowski, R. Lademann. "The importance of assortment, pricing, and retail site location for competition in food retailing - results from marketing research, marketing, zfp, quartal 2014."

United Nation. (2020). *World youth report: youth social entrepreneurship and the 2030 agenda*. New York, US: United Nation.

T.R. Valentina, A. Zetra, L.P. Sari. "Pemanfaatan ruang publik sebagai peningkatan partisipasi politik di Nagari Talang Anau, Kabupaten Lima Puluh Kota." *Publik Jurnal Ilmu Administrasi*. Volume 9 (1), 2020. Hal 71-79.